

6 Februari—Hari Internasional Zero Toleransi Terhadap Mutilasi Alat kelamin wanita (FGM)

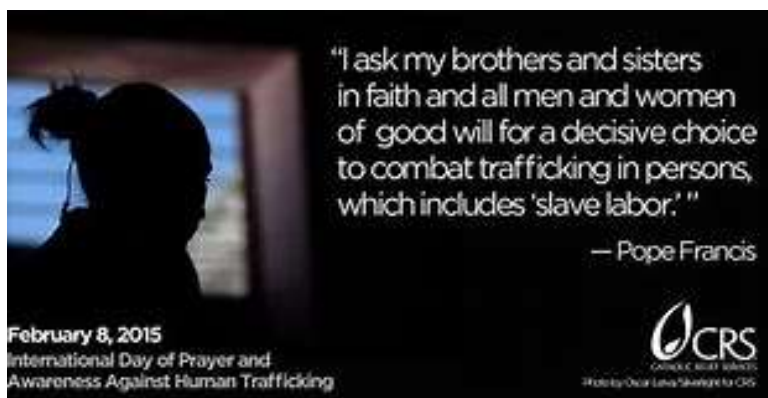


Pada tahun 2003, terima kasih kepada Stella Obasanjo, Ibu Negara Nigeria saat itu, "Zero Tolerance to FGM" menjadi pernyataan resmi dari Komite *Inter-Afrika tentang Praktik Tradisional yang Mempengaruhi Kesehatan Wanita dan Anak (IAC)* dan Sub-Komisi PBB. tentang Hak Asasi Manusia. Tanggal ini ditetapkan sebagai hari yang didedikasikan untuk meningkatkan kesadaran internasional tentang praktik ini dan kebutuhan untuk memberantasnya. FGM sekarang dianggap sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan dan secara universal diakui sebagai salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia. Selain itu, risiko medis, termasuk kehilangan darah yang parah, infeksi, nyeri, komplikasi di kemudian hari saat melahirkan, dan kemungkinan efek psikologis negatif jangka panjang juga diketahui. FGM telah menurun dalam

beberapa tahun terakhir, tetapi hari ini akan terus memusatkan perhatian kita pada bentuk kekerasan terhadap perempuan ini hingga benar-benar diakhiri di seluruh dunia.

Bapa Yang Kudus, terima kasih atas tubuh yang luar biasa yang telah Engkau berikan kepada kami. "Bejana tanah" ini berasal dari debu kosmik yang sama yang melahirkan bumi itu sendiri. Semua yang Engkau ciptakan adalah baik dan suci dan harus disayangi, dilindungi dan dihormati. Kami berdoa agar FGM diakhiri sehingga tidak ada perempuan atau anak perempuan yang dilecehkan dengan cara ini. Kami berdoa agar wanita dan pria di mana pun akan menghargai bahwa tubuh wanita itu suci seperti yang Engkau buat.

8 Februari—Hari Doa Internasional dan Melawan Perdagangan manusia



"I ask my brothers and sisters in faith and all men and women of good will for a decisive choice to combat trafficking in persons, which includes 'slave labor.' "

— Pope Francis

February 8, 2015
International Day of Prayer and
Awareness Against Human Trafficking

OCERS
CATHOLIC RELIEF SERVICES
Photo: Oscar Luna/Shutterstock.com

Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian dan Persatuan Pemimpin Umum Internasional (UISG) telah menetapkan 8 Februari, hari raya St. Josephine Bakhita — mantan budak dan korban perdagangan manusia, sebagai hari doa tahunan dan kesadaran terhadap manusia. perdagangan manusia. Perdagangan manusia dikenal sebagai salah satu bentuk perbudakan zaman modern. Kapanpun seseorang dipaksa melawan keinginannya, melalui paksaan fisik atau ancaman kekerasan, untuk bekerja atau terlibat dalam tindakan seksual, ini adalah perbudakan. Banyak orang dalam situasi ekonomi yang putus asa terpaksa untuk dipindahkan ke negara lain, jauh dari keluarga dan teman, dengan janji akan membayar pekerjaan, hanya untuk ditahan di luar keinginan mereka begitu mereka tiba. Mereka dieksploitasi dan seringkali tidak mampu membebaskan diri dari perbudakan. Baik hukum nasional dan internasional telah mencoba untuk mengakhiri perdagangan manusia, namun praktik tersebut tetap ada. Hari ini menghimbau kita untuk mewaspadaai tanda-tanda peringatan perdagangan manusia dan melaporkan kasus yang dicurigai kepada pihak berwenang. Banyak korban telah dibebaskan karena tanda peringatan semakin dikenali dan dilaporkan.

Ya Tuhan berkatilah semua yang menderita sebagai korban perdagangan manusia. Bantulah mereka untuk mengetahui bahwa mereka dicintai dan tidak dilupakan. Beri inspirasi kepada kami masing-masing dengan tekad dan keberanian untuk melaporkan dugaan situasi perdagangan manusia. Ubah hati para pedagang dan mereka yang mendapat keuntungan dari perdagangan manusia sehingga mereka dapat merasakan sakit yang mereka sebabkan dan meminta maaf kepada-Mu. Semoga kami membangun ekonomi yang bebas dari perdagangan manusia.

11 Februari—Hari Orang Sakit Sedunia



Hari Orang Sakit Sedunia ditetapkan pada tahun 1993 oleh Paus Yohanes Paulus II dan dirayakan pada hari raya Bunda Maria dari Lourdes. Pada hari ini, umat Katolik di seluruh dunia berdoa bagi mereka yang menderita penyakit atau cedera, dan bagi mereka yang memberi pelayanan. Hari ini, tahun ini sangat mengharukan, dengan jutaan orang di setiap sudut dunia menderita dan sekarat akibat pandemi COVID-19. Dalam pesannya untuk Hari Orang Sakit Sedunia, Paus Fransiskus menulis: *“Pandemi saat ini telah memperburuk ketidaksetaraan dalam sistem perawatan kesehatan kita dan memperlihatkan*

ketidakefisienan dalam perawatan orang sakit. Lansia, lemah, dan rentan tidak selalu diberikan akses ke perawatan, atau dengan cara yang adil. Ini adalah hasil dari keputusan politik, pengelolaan sumber daya, dan komitmen yang lebih besar atau lebih kecil dari pihak yang memegang posisi tanggung jawab. Menginvestasikan sumber daya dalam perawatan dan bantuan orang sakit adalah prioritas yang terkait dengan prinsip fundamental bahwa kesehatan adalah kebaikan bersama yang utama. Namun, pandemi juga menyoroti dedikasi dan kemurahan hati petugas kesehatan, sukarelawan, staf pendukung, imam, religius pria dan wanita, yang semuanya telah membantu, merawat, menghibur dan melayani begitu banyak orang sakit dan keluarga mereka dengan profesionalisme, self- memberi, tanggung jawab dan cinta sesama. Banyak pria dan wanita yang diam, mereka memilih untuk tidak melihat ke arah lain tetapi untuk berbagi penderitaan pasien, yang mereka lihat sebagai tetangga dan anggota satu keluarga manusia.” Pada hari ini, mari kita semua menjangkau mereka yang sakit dengan cinta dan kasih sayang. Mari kita bertindak untuk mendukung mereka yang melayani orang sakit — petugas kesehatan, staf pengatur diet dan rumah tangga, keluarga, dan teman. Semoga doa kita juga saling menghibur, dan menyembuhkan.

Tuhan penyembuh, kami berdoa untuk semua yang menderita sakit atau cedera. Semoga mereka diberkati dengan kembali ke kesehatan yang baik dan dengan perhatian penuh kasih dari keluarga, teman, dan pengasuh. Kami juga berdoa untuk semua yang peduli terhadap mereka yang menderita — perawat, dokter, alat bantu kesehatan, petugas diet dan rumah tangga, penyedia layanan pastoral, personel lab dan x-ray — dan semua yang mempertaruhkan kesehatannya sendiri selama pandemi COVID ini agar untuk melayani masyarakat dengan cara yang penting. Semoga semua dilindungi, dan semoga kami menunjukkan penghargaan kami dan menawarkan bantuan kami kapan pun kami bisa.

20 Februari—Hari Keadilan Sosial Sedunia

Tahun 2021, tema Hari Keadilan Sosial Sedunia adalah “Menutup Kesenjangan untuk Mewujudkan Keadilan Sosial”. Pandemi virus korona telah memperlihatkan semua konsekuensi parah dari ketidakadilan sosial yang mengakibatkan ketidaksetaraan. Akses yang tidak merata ke makanan bergizi di lingkungan miskin dan pedesaan yang miskin telah mengakibatkan kesenjangan kesehatan dan kesejahteraan. Kurangnya akses di komunitas yang sama ke perawatan kesehatan telah membuat kerentanan terhadap virus korona, serta kematian setelah infeksi, jauh lebih mungkin terjadi. Ketidaksetaraan ekonomi karena pekerjaan dengan gaji yang buruk telah membuat



banyak orang di dunia miskin tanpa tabungan untuk membawa mereka melewati masa pandemi ketika mereka tidak dapat bekerja karena tinggal di rumah perintah yang diperlukan untuk mengendalikan penyebaran penyakit. Banyak orang yang tidak mampu membayar sewa menjadi tunawisma dan putus asa. Ketidaksetaraan di dunia kita sudah ada sebelum pandemi tetapi menjadi jauh lebih menonjol selama itu. Tidak ada perdamaian tanpa keadilan dan keadilan membutuhkan penutupan kesenjangan, ketimpangan.

Bapa Yang Suci, berkati semua orang saat kami berjuang untuk mengubah kebijakan kompleks yang menciptakan dan melanggengkan ketidaksetaraan sosial. Saat kami berupaya membangun kembali masyarakat global kami setelah pandemi COVID, bantu kami mengatasi akar penyebab ketidaksetaraan ekonomi, kesehatan, dan sosial sehingga semua orang dapat hidup bermartabat, berharap, dan damai.

28 Februari—Hari Internasional Melawan Bully- pakai kemeja merah jambu



Penindasan adalah perilaku agresif yang tidak diinginkan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan nyata atau yang dirasakan. Perilaku tersebut diulang, atau berpotensi untuk diulang, seiring waktu. Mengenakan kemeja merah muda pada hari ini memungkinkan para pelaku intimidasi di seluruh dunia untuk melihat bahwa perilaku intimidasi mereka tidak akan ditoleransi. Pemakainya berjanji untuk berdiri dengan korban dan untuk campur tangan atas nama

mereka setiap kali bullying adalah saksinya. Kemeja merah muda juga mengkomunikasikan kesadaran bahwa penindasan dapat memiliki konsekuensi yang mengerikan seperti bunuh diri, baik disengaja maupun tidak disengaja. Penindasan menyangkal martabat yang melekat pada setiap pribadi manusia dan tidak dapat diterima. Kita harus menghentikan perilaku seperti itu, baik yang dilakukan oleh anak-anak di halaman sekolah, atau oleh penguasa otokratis negara yang mengintimidasi warganya sendiri dan / atau negara tetangga.

Tuhan, kami berdoa memohon keberanian untuk melawan semua tingkatan penindasan. Saat kami menyaksikannya, ilhami kami untuk bersuara sehingga orang yang di-bully tidak harus berdiri sendiri. Bantu kami untuk memimpin dengan memberi contoh sehingga semua orang diperlakukan dengan bermartabat dan hormat, didengarkan dan dihormati, diberdayakan untuk menjadi orang terbaik yang mereka bisa.